

PROFIL KAMPUNG
SUMBER REJEKI, DISTRIK KURIK, KABUPATEN MERAUKE,
PROVINSI PAPUA
TAHUN 2019



PEMERINTAH KAMPUNG SUMBER REJEKI

Kegiatan penyusunan profil Kampung Peduli Gambut dilakukan oleh Pemerintah Kampung Sumber Rejeki bersama masyarakat dengan dukungan dan kerjasama dari Kemitraan, Yasanto Merauke, Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat (FKKM) untuk mendukung Program Kerja Badan Restorasi Gambut (BRG)



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I: PENDAHULUAN.....	8
1.1. LATAR BELAKANG	8
1.2. TUJUAN.....	9
1.3. METODE PENGUMPULAN DATA.....	9
1.4. SISTEMATIKA LAPORAN	10
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI	14
2.1. LOKASI KAMPUNG	14
2.2. BATAS DAN LUAS WILAYAH	14
2.3. FASILITAS UMUM DAN SOSIAL.....	15
BAB III: LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.....	19
3.1. TOPOGRAFI.....	19
3.2. GEOMORFOLOGI DAN JENIS TANAH	19
3.3. IKLIM DAN CUACA.....	20
3.4. KEANEKARAGAMAN HAYATI	21
3.5. EKOSISTEM GAMBUT	23
BAB IV: KEPENDUDUKAN.....	28
4.1. DATA UMUM PENDUDUK	28
4.2. LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK.....	29
4.3. KEPADATAN PENDUDUK	30
BAB V: PENDIDIKAN DAN KESEHATAN.....	32
5.1. SARANA PRASARANA PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	32
5.2. TINGKAT PARTISIPASI PENDIDIKAN WARGA	34
BAB VI: KESEJARAHAAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	37
6.1. SEJARAH KAMPUNG	37
6.2. ETNIS, BAHASA, DAN RELIGI.....	38

6.3.	KESENIAN TRADISIONAL	39
6.4.	KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM	39
BAB VII: PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN.....		41
7.1.	PEMBENTUKAN PEMERINTAHAN KAMPUNG	41
7.2.	STRUKTUR PEMERINTAHAN	41
7.3.	KEPEMIMPINAN LOKAL DAN TRADISIONAL.....	42
7.4.	MEKANISME PENYELESAIAN SENGKETA DAN KONFLIK (PERADILAN ADAT, DLL)	43
7.5.	MEKANISME/FORUM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KAMPUNG.....	44
BAB VIII: KELEMBAGAAN SOSIAL		46
8.1.	ORGANISASI SOSIAL FORMAL	46
8.2.	ORGANISASI SOSIAL NON FORMAL	47
8.3.	JEJARING SOSIAL KAMPUNG.....	49
BAB IX: PEREKONOMIAN KAMPUNG/KOMUNITAS		51
9.1.	POLA MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT	51
9.2.	POTENSI EKONOMI KAMPUNG	51
9.3.	TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT	54
BAB X: PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM.....		56
10.1.	TATA GUNA LAHAN KAMPUNG.....	56
10.2.	PENGUASAAN LAHAN KAMPUNG	57
BAB XI: PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN YANG ADA		62
11.1.	PENDAPATAN DAN BELANJA KAMPUNG	62
11.2.	PROGRAM/KEGIATAN	65
11.3.	AKTIVITAS DALAM ANALISIS GENDER	66
BAB XII: PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.....		68
12.1.	INTERAKSI MASYARAKAT DENGAN EKOSISTEM GAMBUT	68
12.2.	PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG KEGIATAN RESTORASI GAMBUT	68
12.3.	PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP EKOSISTEM GAMBUT	69
12.4.	EKONOMI BERBASIS EKOSISTEM GAMBUT	70
BAB XIII. PENUTUP.....		74

13.1. KESIMPULAN.....	74
13.2. REKOMENDASI.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Fasilitas umum dan sosial.....	15
Tabel 2. Kalender Musim di Kampung Sumber Rejeki	20
Tabel 3. Keanekaragaman Hayati Di Kawasan Hutan dan Rawa Kampung Sumber Rejeki	22
Tabel 4. Struktur Kependudukan Berdasarkan Umur	28
Tabel 5. Jumlah Penduduk dari tahun ke tahun.....	29
Tabel 6. Data Siswa dan Tenaga Pendidik PAUD, TK dan SD di Kampung Sumber Rejeki tahun ajaran 2015 s/d 2020.....	33
Tabel 7. Layanan Kesehatan di Kampung Sumber Rejeki	33
Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Kampung Sumber Rejeki.....	35
Tabel 9. Nama Kepala Kampung dan Periode Menjabat di Kampung Sumber Rejeki.	41
Tabel 10. Perangkat Kampung Sumber Rejeki periode 2015 - 2020.....	42
Tabel 11. Nama Pengurus RW dan RT di Kampung Sumber Rejeki	42
Tabel 12. Organisasi Sosial Formal yang terdapat di Kampung Sumber Rejeki	46
Tabel 13. Kelompok Tani Sumber rejeki.....	48
Tabel 14. Luas lahan budidaya per komoditas di Kampung Sumber Rejeki Tahun 2017.....	51
Tabel 15. Jumlah alat pertanian di Kampung Sumber Rejeki Tahun 2018.....	52
Tabel 16. Jumlah populasi ternak di Kampung Sumber Rejeki Tahun 2018	52
Tabel 17. Pola Penggunaan Lahan di Kampung Sumber Rejeki	57
Tabel 18. Akses Kontrol Masyarakat Kampung Sumber Rejeki.....	59
Tabel 19. Pendapatan dan Belanja Kampung Sumber Rejeki Tahun 2015-2019	62
Tabel 20. Berikut daftar asset Kampung Sumber Rejeki	63
Tabel 21. Berikut daftar asset Kampung Sumber Rejeki.....	65
Tabel 22. Potensi Ekonomi Berbasis Ekosistem Gambut	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administratif Kampung Sumber Rejeki	15
Gambar 2. Beberapa fasilitas umum Kampung Sumber Rejeki	16
Gambar 3. Peta kerentanan wilayah dan ekosistem Gambut	26
Gambar 4. Grafik Komposisi Penduduk.	28

Gambar 5. Pola hubungan organisasi formal dan nonformal di Kampung Sumber Rejeki.....	48
Gambar 6. Peta Indikatif Penggunaan Lahan Kampung Sumber Rejeki.	56
Gambar 7 Peta Indikatif penguasaan lahan	58



BAB I: PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kampung Sumber Rejeki, terletak di Distrik Kurik, Kabupaten Merauke. Kampung ini berbatasan dengan Kampung Telaga Sari di sebelah timur, Kampung Jaya Makmur di sebelah barat, Kampung Sumber Rejeki di sebelah utara dan Kampung Salor Indah di sebelah selatan. Sebagian besar masyarakat Kampung Sumber Rejeki belum terbiasa dengan sebutan gambut, meskipun sebetulnya dalam konteks lokal, masyarakat mengenal sebutan tanah rawa atau tanah goyang untuk wilayah-wilayah yang diduga berupa lahan gambut. Lahan gambut di Kampung Sumber Rejeki, letaknya masih jauh dari pemukiman warga, sekitar 10–15 kilometer dari daerah pemukiman. Gambut di Distrik Kurik pada umumnya masih tergolong tipis, tidak sedalam gambut di Sumatra dan Kalimantan. Diduga gambut di Kampung ini masih relatif lebih muda jika dilihat dari proses pembentukannya.

Kampung Sumber Rejeki awalnya berasal dari daerah berawa. Ketika kemudian menjadi daerah transmigrasi, sebagian lahan di wilayah ini diubah menjadi persawahan dan sebagian lagi masih berupa rawa. Jika musim penghujan tiba, rawa ini dimanfaatkan untuk mencari ikan. Secara khusus, lahan gambut atau tanah goyang ini belum dimanfaatkan masyarakat setempat untuk meningkatkan perekonomian. Kejadian kebakaran di lahan termasuk lahan gambut di Kampung Sumber Rejeki sejauh penelitian kami, belum merasakan adanya dampak negatif. Hal ini mungkin disebabkan karena sebagian lahan gambut letaknya dekat dengan sumber-sumber air seperti rawa-rawa dan aliran sungai. Lahan gambut yang berada di Kampung Sumber Rejeki seringkali dianggap sebagai lahan tidur atau lahan yang tidak dimanfaatkan. Potensi pemanfaatan lahan gambut juga tidak terlalu tergali, sebatas pada pemanfaatan ikan yang tersedia secara alami.

Dalam menyikapi persoalan ini maka, FKMM melakukan pemetaan sosial untuk memperkaya informasi di tingkat kampung, terutama informasi yang berkaitan dengan lahan gambut, perlindungan maupun pemanfaatannya. Informasi yang dikumpulkan

bersama masyarakat akan disusun menjadi Profil Kampung Sumber Rejeki, dan diharapkan bisa digunakan sebagai bahan dalam perencanaan kampung.

1.2. TUJUAN

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di desa gambut. Dengan demikian, Profil DPG merupakan salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di tingkat desa dan kawasan

1.3. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data untuk profil Desa Peduli Gambut (DPG) dilakukan sejak pertengahan bulan Juni 2019 hingga pertengahan Agustus 2019 dengan pendekatan partisipatif. Kelompok masyarakat dilatih dengan serangkaian metode survey sosial ekonomi dan pemetaan partisipatif, untuk kemudian secara Bersama-sama melakukan pengumpulan data.

Pengumpulan data sosial ekonomi dilakukan melalui cara wawancara, observasi dan diskusi kelompok terpusat (*Focus Group Discussion/FGD*) dan kuesioner. Sedangkan, pengumpulan data spasial dilakukan dengan menghimpun data referensi ruang (letak geografi) melalui teknologi pemetaan digital. Pemetaan spasial diawali dengan penggalian informasi dasar di FGD. Teknik wawancara pada pemetaan sosial ekonomi dilakukan melalui serangkaian pertanyaan terbuka kepada masyarakat. Informan yang diwawancarai dipilih dari warga yang dianggap berpengetahuan dan berpengalaman terhadap permasalahan atau kondisi di Kampung Sumber Rejeki.

Penggunaan kuesioner dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan struktur nafkah rumah tangga masyarakat dan persepsi masyarakat tentang ekosistem Gambut. Format kuesioner struktur nafkah rumah tangga mengacu pada format

Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan *Poverty Environmental Network* (PEN) Survey yang dikembangkan oleh CIFOR. Penentuan sampel atau jumlah responden mengacu pada teknik penarikan sampel yang dikembangkan oleh Slovin.

1. Metode observasi; kunjungan langsung ke kampung melihat dan merekam kondisi kampung, kondisi hutan kampung, kondisi lahan gambut, dan lain-lain.
2. Metode wawancara dan FGD; wawancara dan diskusi dengan tokoh masyarakat, pemuka adat, masyarakat umum, pemerintah kampung dan tokoh pemuda.
3. Metode kuesioner; wawancara dengan kuesioner kepada sejumlah responden masyarakat yang terpilih secara acak. Jumlah responden survey persepsi adalah 68 responden, sedangkan survey nafkah rumah tangga sebesar 65 responden rumah tangga.
4. Dokumentasi; perekaman baik berupa foto, video, sketsa, data koordinat terhadap semua yang ditemukan di kampung.

1.4. SISTEMATIKA LAPORAN

BAB I. PENDAHULUAN

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil kampung, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil kampung.

BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI

Menunjukkan letak kampung, menjelaskan jarak orbitrasi kampung ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak kampung ke distrik, kampung tetangga, kabupaten, menjelaskan batas dan luas wilayah kampung, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di kampung tersebut.

BAB III. LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah kampung, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV. KEPENDUDUKAN

Memuat tentang Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di kampung, dan tingkat kepadatan di kampung tersebut.

BAB V. PENDIDIKAN DAN KESEHATAN

Mendeskripsikan tentang jumlah ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan kondisi sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, serta tingkat partisipasi pendidikan warga

BAB VI. KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT

Memuat tentang sejarah kampung/komunitas/permukiman, etnis yang ada di kampung tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam.

BAB VII. PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan kampung terbentuk, struktur pemerintahan di kampung yang ada saat pengambilan data dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan tradisional, serta aktor yang berpengaruh di kampung tersebut di setiap sektor. Selain itu dijelaskan juga mekanisme penyelesaian sengketa konflik yang berkaitan dengan penguasaan lahan dan pengambilan keputusan kampung.

BAB VIII. KELEMBAGAAN SOSIAL

Menjelaskan organisasi sosial formal dan nonformal yang ada di kampung, manfaat dan perannya bagi masyarakat kampung, serta bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan masyarakat. Selain itu membahas bagaimana jejaring sosial di kampung.

BAB IX. PEREKONOMIAN KAMPUNG/KOMUNITAS

Menjelaskan tentang pola mata pencaharian dari masyarakat, potensi ekonomi yang ada dari berbagai sektor seperti pertanian, kehutanan, peternakan, dan tingkat pendapatan masyarakat di kampung

BAB X. PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

Menjelaskan tentang tata guna lahan oleh masyarakat, pemanfaatan lahan yang ada dan penguasaan lahan di kampung oleh masyarakat, serta kepemilikannya.

BAB XI. PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN YANG ADA

Memuat tentang pendapatan dan belanja kampung ,aset-aset yang dimiliki oleh kampung beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset kampung tersebut.

BAB XII. PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

Memuat tentang persepsi masyarakat kampung terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di kampung

BAB XIII.PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi



BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI

2.1. LOKASI KAMPUNG

Kampung Sumber Rejeki secara administratif masuk wilayah Distrik Kurik, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Kampung ini terdiri 2 RW dan 6 RT. Luas Kampung Sumber Rejeki termasuk kecil hanya 0,9% dari luasan Distrik Kurik. Jarak Kampung Sumber Rejeki ke ibu kota Kabupaten Merauke cukup dekat yakni 67 km (BPS, 2018).

Akses menuju Kampung Sumber Rejeki dapat ditempuh melalui jalur darat menggunakan sepeda motor ataupun mobil dengan waktu tempuh sekitar satu sampai satu setengah jam perjalanan dari pusat kota Merauke. Jalur darat menuju Kampung sumber rejeki berupa jalan-jalan beraspal dan sebagiannya adalah tanah.

Jarak Kampung Sumber Rejeki ke Distrik Kurik yaitu 20 Km sedangkan jarak ke pasar terdekat sekitar 35 Km. Medan yang harus dilalui tidak terlalu berat karena jalan aspal dan tanah relatif cukup baik. Hanya saja, jalan tanah yang melintasi kawasan persawahan sedikit membuat kesulitan ketika musim penghujan. Jalan tersebut sering dipenuhi dengan air bahkan banjir dan berlumpur serta licin. Kondisi jalan juga gelap di malam hari karena kurangnya cahaya penerangan.

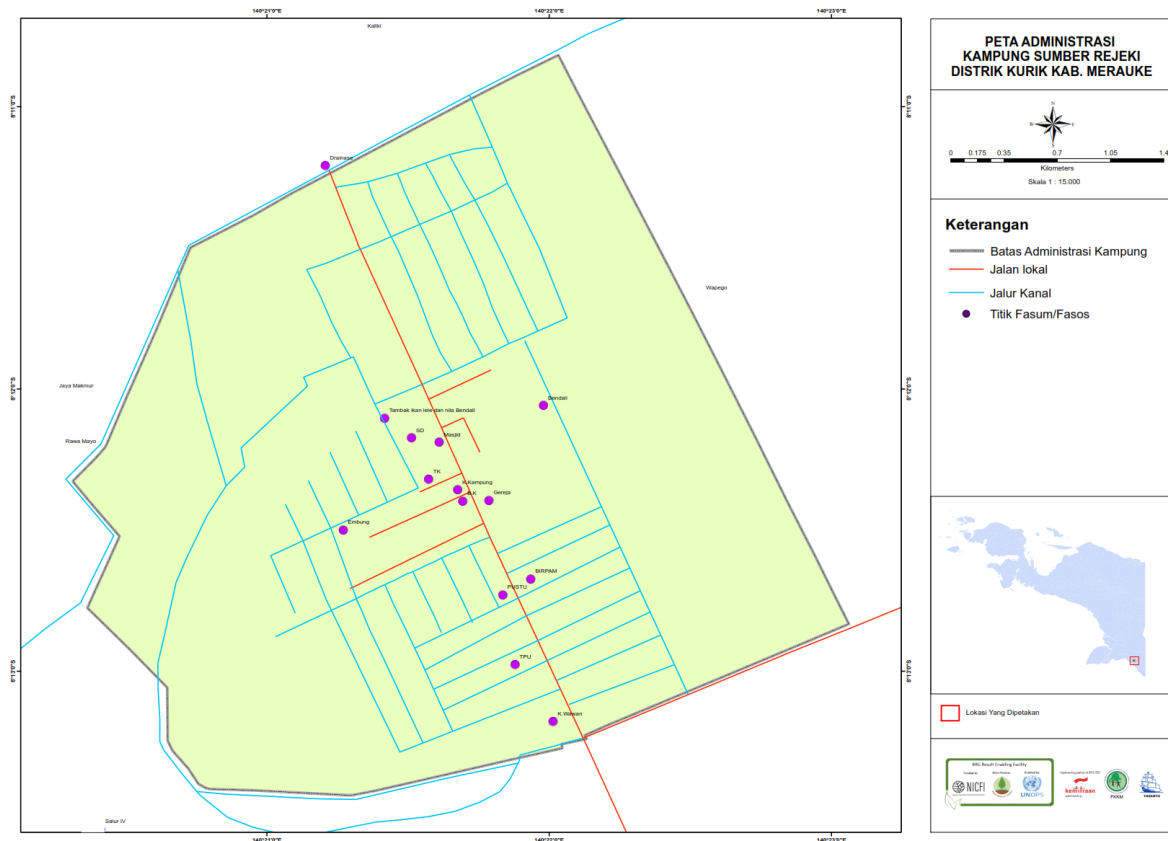
2.2. BATAS DAN LUAS WILAYAH

Luas Kampung Sumber Rejeki yakni 6,28 Km² (628 ha) atau 0,9% dari luas total Distrik Kurik, terkecil dari seluruh kampung yang termasuk ke dalam wilayah distrik Kurik (Distrik Kurik Dalam Angka 2019). Luas kampung terbagi atas: pemukiman, pekarangan, persawahan, perkebunan, kuburan, perkantoran, sekolah, jalan dan prasarana umum lainnya.

Wilayah Kampung Sumber Rejeki berbatasan dengan empat kampung yaitu pada sisi Utara berbatasan dengan Kampung kaliki; di sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Salor Indah; Pada sebelah Timur berbatasan dengan Kampung

Wapeko; dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Jaya Makmur (Profil Kampung Sumber Rejeki 2019).

Gambar 1. Peta Administratif Kampung Sumber Rejeki



2.3. FASILITAS UMUM DAN SOSIAL

Tabel 1. Fasilitas umum dan sosial

No	Jenis bangunan	Kondisi	Jumlah
1	Jalan kampung	Baik	
2	Jalan produksi	Baik	
3	Jalan lingkungan	Baik	
4	Kantor Kampung	Baik	1
5	Balai kampung	Baik	1
6	Pustu	Baik	1
7	Gereja	Baik	1

No	Jenis bangunan	Kondisi	Jumlah
8	PAUD/TK	Baik	1
9	SD	Baik	1
10	Masjid	Baik	1
11	Mushola	Baik	3
12	Perkuburan	Baik	1
13	Embung	Baik	1
14	PAM Kampung	Baik	1
15	Gedung BUMK	Baru	1

Sumber: Data Primer, 2020; Profil Kampung Sumber Rejeki 2019.

Fasilitas umum merupakan fasilitas yang dibutuhkan oleh manusia untuk hidup. Fasilitas umum di Kampung Sumber Rejeki dapat dikatakan cukup lengkap dan dalam kondisi baik. Fasilitas umum mencakup balai kampung, kantor kampung, Pustu, jalan di dalam lingkungan kampung, embung dan PAM Kampung. Untuk kebutuhan air, masyarakat menggunakan sumur gali (87 KK) dan PAM Kampung dengan pengguna mencapai 82 KK.

Fasilitas Sosial adalah fasilitas yang dibutuhkan masyarakat untuk melakukan berbagai aktifitas sosial kemasyarakatan. Fasilitas sosial di Kampung Sumber Rejeki diantaranya bangunan Sekolah SD, TK/PAUD, Masjid, Mushola, Gereja dan tanah perkuburan. Semua fasilitas dalam kondisi baik dan layak.

Gambar 2. Beberapa fasilitas umum Kampung Sumber Rejeki

Masjid



Gereja



Sekolah Dasar



Balai Pertemuan





BAB III: LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT

3.1. TOPOGRAFI

Kampung Sumber Rejeki mempunyai topografi datar dengan kemiringan lereng sekitar 0°- 3° dengan ketinggian 0-6 meter di atas permukaan laut (Mdpl) dan bisa dikatakan hampir datar. Kampung Sumber Rejeki memiliki bentangan alam dataran rendah yang berawa Gambut dengan disekitarnya hutan serta lahan terbuka (areal persawahan). Kedalaman Gambut di sekitar kampung ini sekitar 1 sampai 3 meter dari permukaan tanah. (BPS,2018)

3.2. GEOMORFOLOGI DAN JENIS TANAH

Geomorfologi Kampung Sumber Rejeki tersusun atas lapukan lahan Gambut, rawa dan dataran rendah dengan pasang-surut air sungai. Rupa dan proses pembentukan permukaan bumi seperti ini merupakan gambaran umum pada sebagian besar wilayah daratan di Kabupaten Merauke.

Berdasarkan faktor pembentukan dan sifatnya, jenis tanah di Kampung Sumber Rejeki terdiri atas tanah aluvial, tanah hidromorf kelabu dan organosol (Profil Kampung Sumber Rejeki 2019). Tanah aluvial merupakan lapisan tanah yang terbentuk dari endapan lumpur sungai dan pasir halus dari erosi tanah. Sedangkan, tanah organosol merupakan lapisan tanah yang terbentuk dari pembusukan bahan-bahan organik. Organosol dibedakan menjadi dua karakteristik, yakni tanah humus dan gambut. Tanah humus bersifat sangat subur, dan sebaliknya gambut kurang subur serta bersifat masam¹.

Secara umum sumber-sumber air yang digunakan masyarakat yaitu mata air, sumur gali dan PAM Kampung memiliki kualitas air yang baik.

¹ <http://www.ilmugeografi.com>

3.3. IKLIM DAN CUACA

Kampung Sumber Rejeki terletak di daerah tropis, sehingga iklim yang berlaku di daerah ini juga iklim tropis dengan suhu udara antara 19⁰ C sampai 32⁰ C dengan rata-rata curah hujan adalah 6.3 mm dan kelembaban udara rata-rata diangka 42% (BPS, 2018). Di wilayah ini, musim kemarau berlangsung mulai dari bulan Juni dan musim penghujan berlangsung mulai dari bulan Desember.

Situasi atau intensitas musim di Kampung Kaliki tergambar pada **Error! Reference source not found.** tentang kalender musim kampung.

Tabel 2. Kalender Musim di Kampung Sumber Rejeki

Jenis Musim / Kegiatan	Pancaroba					Musim Kemarau					Musim Hujan	
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ag s	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Musim tanam rendeng	*	**	***	*					*	*	***	**
Musim tanam rendeng 2020	**	*		***							**	***
Musim tanam gadu				*	***		*	***	*			
Musim tanam palawija	*	**							**			
Panen palawija			*	**							*	**
Banjir	*	*										
Ikan tawar	*	*						**				
Hari raya keagamaan				***						***		
Libur sekolah				**								

Keterangan: Intensitas → * Rendah; ** Sedang; *** Tinggi.

Sumber: Data Primer, 2019

Akan tetapi pada awal 2020 ini, masyarakat mengalami keterlambatan penanaman karena musim hujan terlambat datang, seharusnya musim tanam dimulai desember akan tetapi menjadi bulan januari akhir dan hal itu menimbulkan potensi

kerugian, akan terjadi keterlambatan panen sehingga bagi para nasabah pengguna jasa Kredit Usaha Rakyat (KUR) akan kesulitan membayar tagihan. Selain itu terlambatnya panen ini bisa menggeser kalender musim sebelumnya serta bisa menimbulkan potensi hama karena keseimbangan pola tanam menjadi terganggu.

3.4. KEANEKARAGAMAN HAYATI

Keanekaragaman hayati di Kampung Sumber Rejeki berupa berbagai jenis tumbuhan alami, tanaman budi daya, satwa liar, dan hewan ternak. Tumbuhan alami, terdapat di sekitar hutan yang berada di rawa Gambut. Sedangkan, tanaman budi daya di kampung ini berupa Nanas, Padi, Pisang, Ubi-ubian, Buah Naga, Jeruk, Rambutan, Mangga, Jagung dan Sayur-sayuran. Buah Naga, Nanas dan Padi tercatat sebagai komoditas yang terus dibudidayakan secara berkesinambungan dalam lima tahun terakhir di Kampung Sumber Rejeki.

Satwa liar di Kampung Sumber Rejeki umumnya dapat dijumpai di kawasan hutan rawa Gambut, di antaranya Rusa, Babi Hutan, dan Tikus Tanah. Hewan ternak yang dibudidayakan mencakup Sapi, Kambing, Kuda, Bebek, Mentok, Angsa, Merpati, Kelinci, dan ayam.

Keanekaragaman hayati (flora dan fauna) mengalami penurunan populasi seiring berkembangnya wilayah ini. Kawasan berhutan sebagian beralih fungsi menjadi lahan pertanian dan pemukiman. Selain masalah di daratan, masalah keanekaragaman hayati juga terjadi di perairan. Berbagai jenis-jenis ikan air tawar seperti Gastor (Gabus Toraja), kakap, lele, mujair mulai mengganggu dan menjadi ancaman bagi jenis ikan lokal di rawa Gambut sekitar Kampung Sumber Rejeki.

*Tabel 3. Keanekaragaman Hayati Di Kawasan Hutan dan Rawa Kampung
Sumber Rejeki*

Jenis	Tumbuhan	Hewan
Budidaya/Ternak	Padi (32, Cikumis, M70, IR100, Bulansari, Mekarsari, Mapan)	Sapi
	Pisang	Ayam
	Buah naga	Kuda
	Ketela pohon	Kambing
	Petatas	Bebek
	Mangga	Kelinci
	Kelapa	Mentok
	Jeruk nipis	Angsa
	Jeruk manis	Sapi bali
	Okra	Lele
	Kunyit	
	Cabe	
	Lengkuas	
	Semangka	
	Jagung	
	Labu kuning	
	Papaya	
	Pete	
	Nangka	
	Tomat	
	Kacang Panjang	
	Terong	
	Jambu air	
	Jambu mete	
	Jambu biji	
	Sukun	
Liar	Kayu Rahai	Babi
	Kayu Bus	Burung Boha
	Kayu Lapis	Burung Blibis
	Kayu Beringin	Burung Bangau
	Kayu Buah	Burung Derkuku
		Burung Emprit
		Burung Hitam
		Burung Elang
		Burung Bubut
		Burung Hantu
		Burung Betet
		Saham
		Rusa

Jenis	Tumbuhan	Hewan
		Gastor Betik Mujair

Sumber: Data Primer, FGD dengan Masyarakat, 2020

3.5. EKOSISTEM GAMBUT

Ekosistem Gambut di Kampung Sumber Rejeki

Kampung Sumber Rejeki memiliki rawa Gambut seluas 40 hektar dan masih memiliki sedikit tutupan hutan rawa sekunder. Kawasan rawa Gambut memiliki kedalaman gambutnya sekitar 0,3-1 meter dari permukaan tanah.

Secara umum, wilayah Kampung Sumber Rejeki cenderung memiliki topografi yang landai dengan kemiringan lereng sekitar 0-3%, karena sebagian besar wilayahnya relatif datar (14-30 mdpl).BPS

Hidrologi Ekosistem Gambut

Kondisi lahan gambut di Kampung sumber rejeki sangat dipengaruhi oleh curah hujan dan pasang surut atau luapan rawa/sungai. Air rawa/sungai mengalir sampai ke daerah persawahan serta sebagian pemukiman penduduk. Siklus pasang surut berpengaruh terhadap tinggi dan lama genangan air di lahan gambut. Pada akhirnya kondisi tersebut turut memengaruhi tingkat kesuburan lahan serta pola budidaya tanaman. Pengelolaan air pada lahan gambut bertujuan mengatur pemanfaatan sumber daya air secara optimal untuk meningkatkan produktivitas, sekaligus mempertahankan kelestarian sumber daya lahan tersebut.

Salah satu teknik pengelolaan air di lahan gambut ialah dengan membuat parit atau saluran. Pada musim kemarau kelembaban lahan gambut biasa berkurang dan terjadi kekeringan sehingga menjadi rawan terbakar. Program Badan Restorasi Gambut (BRG) memberikan pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan lahan gambut untuk pertanian dan perkebunan dengan tetap mengimbangi hidrologi gambut.

Hidrologi gambut di Kampung sumber rejeki terdiri atas saluran parit, yang juga berfungsi sebagai batas kepemilikan lahan. Parit mengelilingi lahan pertanian maupun perkebunan hingga kawasan permukiman dan wilayah di sekitarnya. Masyarakat Kampung sumber rejeki juga berswadaya membuat sekat kanal sederhana di beberapa parit untuk mengatur sirkulasi air dan menjaga kelembaban gambut.

Ada 2 parit di kampung Sumber Rejeki meliputi parit primer dan sekunder, panjangnya sekitar 201 meter dengan lebar bervariasi 5 sampai 8 meter, rencana kedepannya akan dibangun kanal akan tetapi belum tahu waktu pelaksanaannya, keberadaan parit ini sangat penting untuk keberlangsungan pertanian. Terdapat kolam tadah air yang merupakan sumber air bersih bagi masyarakat, total ada 2 unit . (Pemetaan partisipatif, 2020)

Kerentanan Ekosistem Gambut

Berdasarkan perhitungan siklus hidrologi dimana terjadi surplus air sekitar 15% menjadi aliran permukaan dari curah hujan rata-rata bulanan, maka kemungkinan terjadinya banjir musiman pada bulan-bulan basah. Banjir secara alami terjadi setiap tahun, akan tetapi pada 5 (lima) tahun terakhir berkurang intensitas dan skala luasan. Secara umum, hal ini terjadi sebagai akibat perubahan iklim dimana musim kemarau lebih panjang dari tahun-tahun sebelumnya.

Lahan gambut mempunyai tingkat kerentanan dan ancaman tinggi akibat perubahan vegetasi, dan kebakaran lahan. Pengeringan lapisan gambut pada lahan pertanian dan permukiman dengan drainase yang terlalu cepat kering menyebabkan penurunan muka lahan akibat pemampatan. Pengeringan cepat tersebut juga mengakibatkan oksidasi dan erosi.

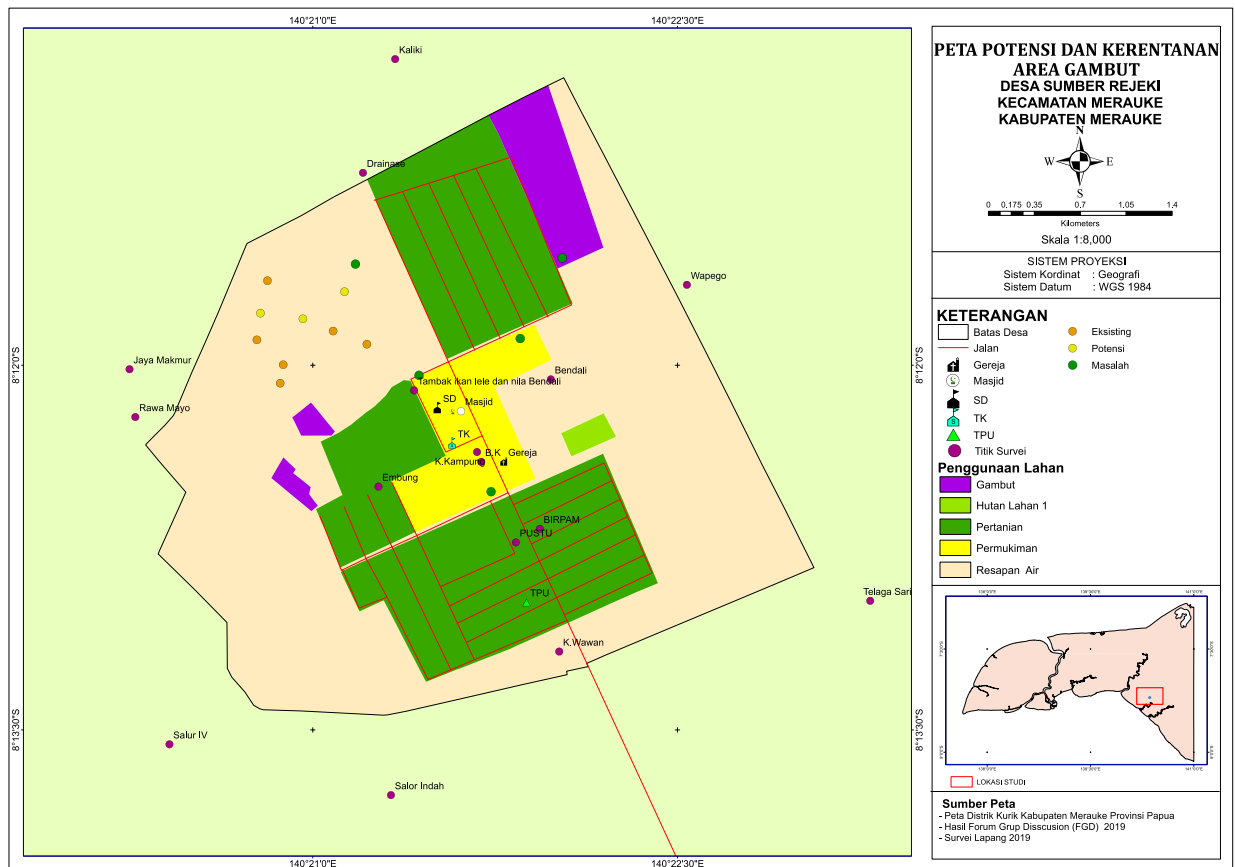
Gambut kering merupakan bahan bakar yang baik, sehingga pengeringan yang berlebihan menyebabkan lahan mudah terbakar, terutama pada musim kemarau namun hal ini juga bermasalah ketika musim penghujan dimana intensitas hujan yang cukup tinggi mengakibatkan lahan gambut tergenang dan mengalami banjir

sehingga membuat areal persawahan dan sekitarnya rentan terhadap gagal panen, dan hal ini sangat membuat petani di kampung sumber rejeki banyak sering mengalami kerugian.

Kebakaran lahan gambut terjadi pada kemarau panjang tahun 2014 dengan luasan mencapai 200 hektar. Jumlah lebih besar terjadi di Kampung Kaliki yang mencapai ribuan hektar. Kejadian banjir melanda setiap tahun sekali sejak tahun 1985 ketika kawasan tersebut difungsikan sebagai pemukiman transmigrasi. Pada tahun 1992-1994 dibangun kanal dan luasan terdampak banjir menjadi berkurang. Namun, sejak 5 tahun terakhir banjir mulai meningkat kembali dikarenakan kanal/drainase sudah rusak (tidak terawat dan dangkal).

Terdapat 5 titik lokasi di Kampung Sumber Rejeki yang rentan terhadap banjir dan kekeringan. Jika musim penghujan di kelima lokasi tersebut terjadi banjir dan di musim kemarau terjadi sebaliknya (Gambar 1).

Gambar 3. Peta kerentanan wilayah dan ekosistem Gambut





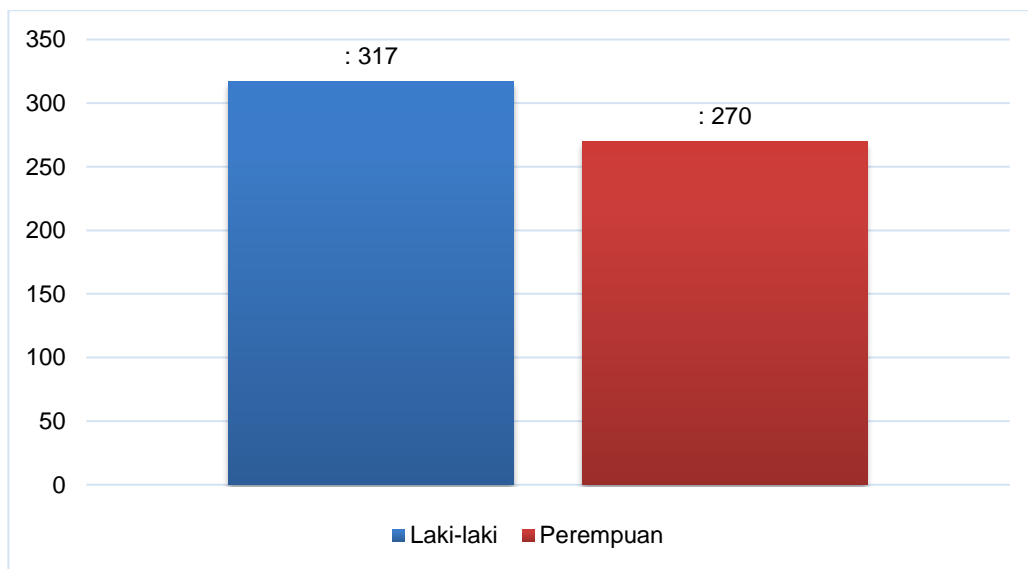
KAMPUNG SUMBER REJEKI

BAB IV: KEPENDUDUKAN

4.1. DATA UMUM PENDUDUK

Kampung Sumber Rejeki berpenduduk sebanyak 587 jiwa, dengan 172 kepala keluarga (KK). Sebanyak 317 jiwa merupakan penduduk laki-laki, dan sebanyak 270 jiwa merupakan penduduk perempuan yang tersebar ke dalam 2 rukun warga (RW), 2 rukun Kampung (RK) dan 6 rukun tetangga (RT).

Gambar 4. Grafik Komposisi Penduduk.



Mayoritas penduduk Kampung Sumber Rejeki merupakan golongan usia produktif, yakni 20-65 tahun. Struktur kependudukan di Kampung sumber rejeki, selengkapnya tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Struktur Kependudukan Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	00-06	103
2	07-12	90
3	13-18	72
4	19-24	61
5	25-55	206
6	56-79	56

4.2. LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK

Pertumbuhan penduduk di Kampung Sumber Rejeki dalam kurun waktu lima tahun menunjukkan penambahan populasi penduduk namun tidak signifikan. Laju pertumbuhan penduduk di Kampung Sumber Rejeki periode 2010-2015 adalah 8,60 % atau rata-rata 1,31% per tahun (BPS 2016).

Tabel 5. Jumlah Penduduk dari tahun ke tahun

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2010	500
2	2014	536
3	2015	543
4	2018	563

4.3. KEPADATAN PENDUDUK

Dengan jumlah penduduk 587 jiwa dan luas wilayah 6,26 km², kepadatan penduduk di Kampung Sumber Rejeki dapat dikatakan cukup padat yaitu sebesar 93,76/km². Artinya dalam satu kilometer persegi, dihuni oleh 96 jiwa penduduk.



BAB V: PENDIDIKAN DAN KESEHATAN

5.1. SARANA PRASARANA PENDIDIKAN DAN KESEHATAN

Sarana Pendidikan di Kampung Sumber Rejeki tersedia mulai dari PAUD/TK dan Sekolah Dasar (SD) yaitu SD Inpres Salor III. Untuk sarana atau fasilitas pendidikan setingkat SMP dan SMA tidak tersedia di Kampung Sumber Rejeki. Sebagian besar warga Kampung Sumber Rejeki yang telah lulus dari sekolah dasar melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi ke lokasi SMP/SMA di Distrik Kurik atau Kota Merauke. Dari data Tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Kampung Sumber Rejeki dapat dikatakan baik. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tercermin dari persentase pendidikan pada 8 yang menjelaskan bahwa lulusan Starta Satu (S1) ke atas mencapai 1,3 %, lulusan DII/DIII mencapai 0 %, lulusan SLTA di Kampung Sumber Rejeki mencapai 28%. Untuk masyarakat Kampung Sumber Rejeki yang lulus SMP mencapai 29 %, sedangkan yang lulus SD mencapai 10 %. Total masyarakat yang tidak lulus SD/tidak sekolah mencapai 29,9 %. Tingkat persentase yang tidak tamat SD/tidak sekolah, dihitung termasuk anak-anak yang masih bersekolah di SD dan PAUD/TK.

Tabel 6. menunjukan lebih dari 50% penduduk Kampung Sumber Rejeki melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP dan SMA, bahkan sebagian kecil melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Sekolah Dasar Inpres Salor III, memiliki kelas sebanyak 6 unit, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, dengan jumlah pengajar sebanyak 7 orang yaitu 4 orang Pegawai Negeri Sipil dan 3 orang pegawai honorer. Sedangkan PAUD dan TK memiliki 3 kelas dan jumlah pengajar sebanyak 2 dan 2 orang (Profill Kampung 2020).

Tabel 6. Data Siswa dan Tenaga Pendidik PAUD, TK dan SD di Kampung Sumber Rejeki tahun ajaran 2015 s/d 2020.

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa	Jumlah Tenaga Pendidik
1	PAUD	11	2
2	TK	22	2
3	SD	76	7
Total		109	11

Sumber: BPS, 2016; Profil Kampung Sumber Rejeki 2020.

Tenaga pendidik di Kampung Sumber Rejeki cukup memadai dari segi kuantitas, namun masih dibutuhkan peningkatan kapasitas agar kualitas tenaga pengajar tersebut semakin lebih baik. Di sisi lain, ketersediaan tenaga kesehatan masih jauh dari memadai. Hanya ada seorang tenaga medis berupa bidan kampung yang berdinass di Kampung Sumber Rejeki. Bidan kampung bertugas rangkap untuk melayani kesehatan 587 penduduk kampung. Selain menangani kesehatan perempuan hamil dan persalinan, bidan bertugas melayani balita di posyandu, serta pengobatan umum.

Dalam kondisi normal, banyak warga yang berobat ke luar kampung bahkan ke pusat distrik ataupun ke pusat kota untuk mendapatkan pelayanan kesehatan lanjutan. Upaya tersebut sulit dilakukan apabila dalam kondisi darurat seperti pada saat banjir atau kondisi lainnya. Oleh karena itu, keberadaan tenaga kesehatan di Kampung Sumber Rejeki sangat penting untuk ditingkatkan dari sisi jumlahnya. Saat ini, terdapat 6 (enam) kader posyandu yang terlatih di Kampung Sumber Rejeki dan bertugas memotivasi dan mendampingi perempuan hamil memeriksakan kesehatan ke bidan serta pengawasan pada balita maupun lansia.

Tabel 7. Layanan Kesehatan di Kampung Sumber Rejeki

No	Layanan	Jumlah Tenaga Kesehatan	Jumlah Kader Kesehatan	Keterangan
1	Pustu	1	0	Tenaga Bidan

2	Posyandu	1	6	Bidan merangkap pelayanan
---	----------	---	---	---------------------------

Sumber: Data Primer, 2019.

Kegiatan posyandu di Kampung Sumber Rejeki diselenggarakan sebulan sekali dengan bentuk pelayanan yang berbeda yaitu posyandu balita diselenggarakan setiap hari kamis pada minggu ke-2 setiap bulan dan posyandu lansia (lanjut usia) diselenggarakan pada minggu ke-3 setiap bulan. Jadwal dan waktu menyesuaikan dengan jadwal dari Puskesmas Induk di Distrik Kurik. Kegiatan Posyandu dilakuakn di balai kampung mengingat bangunan lebih luas dan memadai.

Fasilitas pendidikan dan kesehatan di Kampung Sumber Rejeki relatif dalam kondisi baik dan berfungsi. Fasilitas pendidikan cukup lengkap dengan ruangan dan bangunan serta peralatan belajar-mengajar dalam kondisi baik. Kondisi bangunan fisik Pustu dan Posyandu relatif memadai, walaupun tenaga kesehatan, kelengkapan alat dan ketersediaan obat masih terbatas.

5.2. TINGKAT PARTISIPASI PENDIDIKAN WARGA

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Kampung Sumber Rejeki dapat dikatakan baik. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tercermin dari persentase pendidikan pada 8 yang menjelaskan bahwa lulusan Starta Satu (S1) ke atas mencapai 1,3 %, lulusan DII/DIII mencapai 0 %, lulusan SLTA di Kampung Sumber Rejeki mencapai 28%. Untuk masyarakat Kampung Sumber Rejeki yang lulus SMP mencapai 29 %, sedangkan yang lulus SD mencapai 10 %. Total masyarakat yang tidak lulus SD/tidak sekolah mencapai 29,9 %. Tingkat persentase yang tidak tamat SD/tidak sekolah, dihitung termasuk anak-anak yang masih bersekolah di SD dan PAUD/TK.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Kampung Sumber Rejeki

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Lulusan S-1 keatas	12
2	Lulusan DII/DIII	2
3	Lulusan SLTA	167
4	Lulusan SMP	173
5	Lulusan SD	68
6	Tidak Tamat SD/tidak sekolah	165
Total		587

Sumber: Profil Kampung Sumber Rejeki, 2019

PEMERINTAH KABUPATEN MERAU

DISTRIK AURIK

KANTOR

KAMPUNG SUNDER REJEKI

BAB VI: KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT

6.1. SEJARAH KAMPUNG

Pada tahun 1985, pemerintah pusat di era Presiden Suharto mencanangkan program transmigrasi wilayah Kabupaten Merauke, Papua yang dimukimkan di UPT Kampung Salor, Distrik Merauke. Jumlah Kepala Keluarga yang datang dari pulau Jawa pada saat itu sebanyak 214, dengan luas wilayah transmigrasi UPT Kampung Salor adalah 3.300 x 2.350 m². Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT) pada saat itu adalah Bapak Trisno Utomo.

Pada tahun 1990, pemilihan kepala kampung pertama diselenggarakan dan sekaligus pembentukan pemerintahan kampung dengan perubahan nama wilayah dari Salor III menjadi Kampung Sumber Rejeki. Kepala kampung pertama periode 1990-1995 bernama Bapak Cokro Aminoto, beliau hanya menjabat setengah periode dan digantikan oleh sekretaris kampung bernama Suwarto sampai masa jabatan berakhir. Pada tahun 1996, masyarakat Kampung Sumber Rejeki mengadakan pemilihan kembali kepala kampung dan Bapak Muridan terpilih sebagai kepala Kampung Sumber Rejeki.

Pada masa kepemimpinan Bapak Muridan selama dua periode 1996-2009, beliau melakukan pelepasan tanah adat di seluruh wilayah Kampung Sumber Rejeki, baik yang bersertifikat, tanah garapan lahan 1, tanah garapan lahan 2, tanah kaplingan, tanah restan kampung maupun tanah-tanah adat yang berada di wilayah Kampung Sumber Rejeki. Untuk pelepasan tanah adat tersebut, pemerintah kampung mengadakan upacara/pesta adat untuk melepaskan tanah dari pemilik hak ulayat kepada Pemerintah Kampung Sumber Rejeki.

Perkembangan ekonomi penduduk mulai berkembang pada tahun 1992 seiring dengan meningkatnya penghasilan pertanian penduduk dan dimulainya pembangunan rumah penduduk secara berangsur-angsur. Perekonomian pada masa kepimimpinan Bapak Muridan mulai berkembang dengan didukung pembangunan infrastruktur,

perumahan masyarakat, pendidikan dan tempat ibadah serta stabilisasi keamanan yang terjaga baik sampai masa jabatan beliau berakhir pada tahun 2009.

Masyarakat Kampung Sumber Rejeki mengadakan pemilihan kembali kepala kampung pada tahun 2009 dan Bapak Slamet Pranoto terpilih menjadi Kepala Kampung Sumber Rejeki periode 2009-2015. Pada masa kepemimpinan beliau banyak program pemerintah masuk ke kampung sehingga menjadikan perekonomian masyarakat berkembang pesat diantaranya program PNPM Respek, Dana Gerbangku. Program-program ini menjadikan pembangunan kampung lebih baik dalam bidang sarana prasarana, pendidikan, kesehatan, perekonomian dan pemberdayaan perempuan.

Pada tahun 2013, pemilik hak ulayat adat mengklaim kembali tanah milik Kampung Sumber Rejeki yang sudah dilepas melalui upacara adat pada masa kepemimpinan Bapak Muridan. Pelepasan tersebut dianggap belum sah atau belum sempurna oleh pemilik hak ulayat karena di dalam pelaksanaan upacara/pesta adat, babi yang disyaratkan seharusnya dipukul bukan ditusuk. Untuk melindungi dan menjaga keharmonisan karena adanya perbedaan hukum adat antara Masyarakat Papua dan Masyarakat eks Trans tersebut, maka pada bulan Juni tahun 2013, Kepala Kampung Sumber Rejeki yaitu Bapak Slamet Pranoto menyelenggarakan upacara/pesta adat dengan babi dipukul sebagai penyempurna hukum adat.

Pada 2015, Bapak Slamet Pranoto terpilih kembali sebagai kepala Kampung Sumber Rejeki periode 2015-2020.

6.2. ETNIS, BAHASA, DAN RELIGI

Masyarakat Kampung Sumber Rejeki terdiri atas beragam suku. Mayoritas adalah etnis Jawa yang merupakan warga eks transmigrasi. Selain itu, terdapat masyarakat yang berasal dari Papua, NTT, Toraja dan beberapa daerah lainnya. Untuk mempermudah komunikasi di antara warga Kampung Sumber Rejeki, masyarakat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa Jawa untuk komunikasi sehari-hari bersama warga lainnya.

Masyarakat yang mendiami Kampung Sumber Rejeki, mayoritas beragama Islam yaitu 532 orang, dan sebagian warga beragama Katolik (40 orang) dan Kristen Protestan (15 orang). Walaupun berbeda agama, masyarakat Kampung Sumber Rejeki sangat menghormati satu dengan yang lain dan kerukunan beragama berjalan sangat baik.

6.3. Kesenian Tradisional

Kesenian merupakan karya kreativitas masyarakat dalam berekspresi yang melibatkan keahlian tertentu dan menghasilkan bentuk keindahan. Di Kampung Sumber Rejeki terdapat sejumlah kesenian tradisional yang masih dilestarikan masyarakat. Kesenian tersebut yaitu Rebana yang merupakan salah satu kegiatan yang berkembang di komunitas Dewan Kesenian Masjid, selain itu ada Wayase (kesenian tari Papua). Rebana biasanya ditampilkan ketika ada acara pernikahan atau hari-hari besar lainnya, sedangkan Wayase biasanya dijadikan lomba tujuh belas agustusan untuk ibu-ibu

6.4. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Kearifan dan pengetahuan lokal masyarakat Kampung Sumber Rejeki adalah kearifan lokal yang dibawa dari Jawa dan dilestarikan dalam tradisi membuka lahan pertanian. Masyarakat menggunakan cara bakar untuk membersihkan dan meningkatkan kesuburan lahan. Pembakaran dilakukan dengan prinsip kehati-hatian, dan penuh perhitungan. Pembakaran lahan biasanya dilakukan berkelompok dengan memperhatikan arah angin, serta ketersediaan sumber air. Tujuannya adalah mencegah kebakaran tidak terkendali yang dapat menyebar dan meluas ke lokasi lain. Tradisi membakar lahan dipraktikkan secara turun-temurun karena dianggap lebih praktis, dan murah. Akan tetapi praktek pembukaan lahan dengan teknik membakar ini sudah tidak dilakukan dengan pertimbangan untuk mencegah potensi kebakaran dan ada cara yang lebih modern serta praktik yaitu dengan menggunakan herbisida, merk dagang yang biasa dipakai diantaranya: Barnabas, DMA, Polaris



PEMERINTAH KABUPATEN MERAUKE
DISTRIK KURIK
KANTOR
KAMPUNG SUNGAI REJEKI

BAB VII: PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1. PEMBENTUKAN PEMERINTAHAN KAMPUNG

Kampung Sumber Rejeki terbentuk dari sejarah program transmigrasi pada tahun 1985 di Merauke Papua. Pemerintah Kampung Sumber Rejeki baru terbentuk pada tahun 1990 bertepatan dengan perubahan nama wilayah trans Salor III menjadi Kampung Sumber Rejeki.

Kepala kampung pertama periode 1990-1995 bernama Bapak Cokro Aminoto, beliau hanya menjabat setengah periode dan digantikan oleh sekretaris kampung bernama Suwarto sampai masa jabatan berakhir. Pada tahun 1996, masyarakat Kampung Sumber Rejeki mengadakan pemilihan kembali kepala kampung dan Bapak Muridan terpilih sebagai kepala Kampung Sumber Rejeki.

Tabel 9. Nama Kepala Kampung dan Periode Menjabat di Kampung Sumber Rejeki.

No	Periode	Nama Kepala kampung	Keterangan
1	1985 - 1990	Trisno utomo	Kepala UPT Transmigrasi
2	1990 – 1995	Cokro Aminoto	Setengah periode menjabat dan digantikan sekertaris kampung sampai masa jabatan berakhir.
3	1996 – 2002	Muridan	Dua periode
4	2002 - 2009	Muridan	
5	2009 – 2015	Slamet Pranoto	Dua periode dan masih menjabat
6	2015 – 2020	Slamet Pranoto	

Sumber: Profil Kampung Sumber Rejeki, 2019

7.2. STRUKTUR PEMERINTAHAN

Struktur Pemerintah Kampung Sumber Rejeki dipimpin oleh Bapak Slamet Pranoto dan dibantu oleh sekretaris dan para kepala urusan (Kaur). Kepala Kampung

Sumber Rejeki membawahi 6 (enam) Ketua RT dan 2 (dua) Ketua RW. Organisasi Pemerintah Kampung Sumber Rejeki, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Perangkat Kampung Sumber Rejeki periode 2015 - 2020

No	Nama	Tempat Tgl Lahir	Alamat	Pendidikan
1	Slamet Pranoto	Kebumen,03-04-1965	RT 03	SLTA
2	Muji	Kebumen,05-07-1977	RT 04	SLTA
3	Bunga Setyowati	Malang,09-10-1993	RT 04	SLTA
4	Nuril Anwar	Merauke,07-03-1990	RT 01	SLTA
5	Nasrul Afidin Naim	Merauke,11-09-1992	RT 04	SLTA
6	Mirma Wati Ningtyas	Merauke,12-06-1989	RT 05	SLTA
7	Yuli Ernawati	Bojonegoro,27-07-1983	RT 02	SLTA
8	M.Wasirin	Cilacap,05-02-1964	RT 04	SLTA

Sumber: Profil Kampung Sumber Rejeki, 2019

Tabel 11. Nama Pengurus RW dan RT di Kampung Sumber Rejeki

No	Nama	Jabatan	Tempa Tgl Lahir	Pendidikan
1	Sumedi	Ketua RW 01	Kebumen,02-03-1972	SD
2	Heri Samiran	Ketua RW 02	Madiun,25-07-1949	SMP
3	Waris	Ketua RT 01	Kebumen,01-05-1958	SD
4	Ponimin	Ketua RT 02	Merauke,16-12-1981	SLTP
5	Ngaipon	Ketua RT 03	Kebumen,12-01-1957	SD
6	Toyan	Ketua RT 04	Jember,15-11-1950	SD
5	Sangkun	Ketua RT 05	Cilacap,02-02-1972	SD
6	Karsum	Ketua RT 06	Cilacap,01-07-1983	SD

Sumber: Profil Kampung Sumber Rejeki, 2019

7.3. KEPEMIMPINAN LOKAL DAN TRADISIONAL

Kampung Sumber rejeki memiliki kepemimpinan tradisional berdasarkan tradisi budaya, keagamaan dan kepercayaan. Pemimpin tradisional terdiri atas pemuka agama, dan pemuka masyarakat di setiap komunitas.

Ada pemuka masyarakat yang dipercayakan untuk mengurus pernikahan dan kegiatan adat lainnya. Kepemimpinan tradisional juga terdapat di komunitas lainnya, seperti di kelompok pengajian lainnya.

Kepemimpinan tradisional ini diperoleh dari jalur keturunan atau diwariskan atau dipelajari secara kontekstual.

7.4. MEKANISME PENYELESAIAN SENGKETA DAN KONFLIK (PERADILAN ADAT, DLL)

Setiap sengketa dan konflik diselesaikan secara musyawarah dengan mengundang tokoh tokoh masyarakat seperti Kepala Kampung, ketua Majelis Permusyawaratan Kampung, Mantan kepala-kepala kampung dan Babinsa setempat. Dalam konteks konflik tenurial, Kepala Kampung berusaha untuk menghormati adat istiadat masyarakat Papua. Mekanisme penyelesaian sengketa dan konflik, seringkali melibatkan Ketua-ketua adat dan marga yang bersengketa.

Mekanisme ini sudah dibangun sejak awal pembentukan Kampung. Mekanisme penyelesaian sengketa tenurial dengan masyarakat adat telah diselesaikan pada masa kepemimpinan Bapak Muridan 1996-2009 dengan melakukan pelepasan tanah adat di seluruh wilayah Kampung Sumber Rejeki, baik yang bersertifikat, tanah garapan lahan 1, tanah garapan lahan 2, tanah kaplingan, tanah restan kampung maupun tanah-tanah adat yang berada di wilayah Kampung Sumber Rejeki. Untuk pelepasan tanah adat tersebut, pemerintah kampung mengadakan upacara/pesta adat untuk melepaskan tanah dari pemilik hak ulayat kepada Pemerintah Kampung Sumber Rejeki.

Pada tahun 2013, Kepala Kampung Bapak Slamet Pranoto kembali melakukan pelepasan tanah adat karena pemilik hak ulayat adat mengklaim kembali tanah milik Kampung Sumber Rejeki yang sudah dilepas melalui upacara adat pada masa kepemimpinan Bapak Muridan. Untuk melindungi dan menjaga keharmonisan karena adanya perbedaan hukum adat antara Masyarakat Papua dan Masyarakat eks Trans

tersebut, maka pada bulan Juni tahun 2013, diselenggarakan upacara/pesta adat dengan babi dipukul sebagai penyempurna hukum adat.

7.5. MEKANISME/FORUM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KAMPUNG

Pengambilan keputusan yang menyangkut hajat hidup masyarakat dilakukan secara musyawarah mufakat dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala kampung, Badan Permusyawaratan Kampung, Mantan kepala-kepala kampung dan perwakilan masyarakat.



BAB VIII: KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1. ORGANISASI SOSIAL FORMAL

Organisasi sosial formal memiliki struktur, pembagian kerja, tujuan dan sasaran yang disusun jelas. Perencanaan dalam organisasi formal disusun secara sengaja dan meliputi struktur dan tujuan. Struktur organisasi formal menggambarkan pola hubungan di antara fungsi, unit, kedudukan maupun posisi setiap tugas, wewenang, dan tanggung jawab.

Organisasi sosial formal di Kampung sumber rejeki, diantaranya berupa Pemerintah Kampung, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Karang Taruna dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga.

Tabel 12. Organisasi Sosial Formal yang terdapat di Kampung Sumber Rejeki

No	Organisasi	Peran/Manfaat	Hubungan Relasi
1	Pemerintah Kampung	Menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan kampung, pemberdayaan masyarakat, dan pembinaan kemasyarakatan. Menjalin kerjasama dengan lembaga lain	Dekat
2	BAMUSKAM	Penghubung masyarakat dengan aparat kampung. Mengawasi kinerja pemerintahan kampung, dan menampung aspirasi masyarakat	Dekat
3	RT	Melayani warga dalam administrasi kependudukan. Menengahi penyelesaian masalah warga, dll	Dekat
4	RW	Melayani warga dalam administrasi kependudukan. Menengahi penyelesaian masalah warga, dll	Dekat
5	PAUD/TK	Menyelenggarakan layanan pendidikan anak usia dini	Dekat

No	Organisasi	Peran/Manfaat	Hubungan Relasi
6	SD	Menyelenggarakan layanan pendidikan dasar	Dekat
7	SMP	Menyelenggarakan layanan pendidikan menengah lanjutan	Sangat Dekat
8	Posyandu	Pusat pelayanan kesehatan ibu, anak dan lansia	Dekat
9	PKK	Memberdayakan perempuan dan keluarga	Dekat
10	Kelompok Tani P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air)	Meningkatkan pengetahuan dan kerja sama para petani Mengkoordinir pemakaian irigasi air	Dekat Dekat

Sumber: Data Primer Pemetaan Sosial Ekonomi, 2019.

Selain itu, sejumlah lembaga pendidikan prasekolah hingga menengah atas. Sumber rejeki juga memiliki Badan Usaha Milik Kampung (BUMK) tetapi masih dalam tahap perencanaan, dan ditargetkan mulai aktivitas pada tahun ini, Gedung untuk operasional sudah selesai dibangun tapi belum diresmikan. Peran setiap organisasi sosial formal di sumber rejeki dapat dilihat pada Tabel 13.

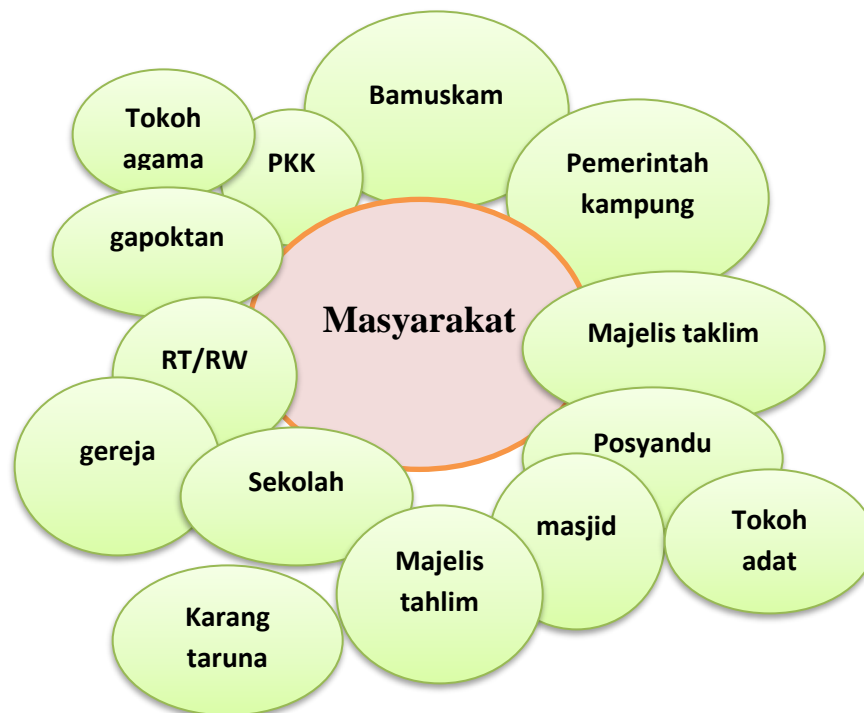
8.2. ORGANISASI SOSIAL NON FORMAL

Organisasi sosial informal merupakan kumpulan dua orang atau lebih dalam keterlibatan pada suatu aktivitas dan memiliki tujuan tanpa terikat legalitas kepengurusan. Organisasi sosial informal Kampung sumber rejeki terdiri atas Majelis Taklim Pengajian, Majelis Tahlil, Majelis Yasinan, dan kelompok arisan.

Keberadaan majelis diakui keberadaannya sebagai media pendidikan informal di Sumber Rejeki sehingga memiliki hubungan sangat dekat dengan masyarakat. Interaksi organisasi sosial formal maupun nonformal dengan masyarakat cukup harmonis di sumber rejeki. Sebagian besar memiliki hubungan sangat dekat dengan masyarakat. Hal ini juga menandakan eksistensi dan peranan sebagian besar

organisasi sosial tersebut diakui dan dirasakan manfaatnya oleh penduduk sumber rejeki, Pola hubungan tersebut dapat jelaskan melalui diagram venn di bawah ini.

Gambar 5. Pola hubungan organisasi formal dan nonformal di Kampung Sumber Rejeki



Ada enam kelompok tani di Kampung Sumber Mulya, salah satu fungsi kelompok tani ini adalah mempermudah dalam penyaluran pupuk, selain sebagai sarana untuk bertukar informasi antar petani, berikut daftarnya,

Tabel 13. Kelompok Tani Sumber rejeki

No	Nama kelompok tani	Nama ketua	Wilayah/area
1	Karya Maju Makmur	Purwanto	RT 01
2	Wahyu Agung	Suyanto	RT 02
3	Gemi Setiti	Sugito Abdul Rozaq	RT 03
4	Rimba Jaya	Kasto	RT 04
5	Suka Maju	Kodir	RT 04

6	Karya Bakti	Sugiyono	RT 05
---	-------------	----------	-------

8.3. JEJARING SOSIAL KAMPUNG

Jejaring sosial (*social network*) adalah kumpulan individu atau kelompok yang terikat oleh kepentingan dan/atau tujuan yang sama. Jaringan sosial menjadi salah satu modal sosial yang menopang keberadaan masyarakat perdesaan.

Jejaring sosial di kampung bisa dibentuk atas dasar kepentingan ekonomi, politik, budaya, agama/kepercayaan maupun pemberdayaan masyarakat. Tujuannya ialah mengatasi persoalan di kampung, seperti terbatasnya peluang kerja, struktur sumberdaya ekonomi yang kurang beragam, keterbatasan pendidikan, keterampilan, peralatan dan modal (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015). Jejaring sosial di Kampung Sumber Rejeki terbentuk melalui lembaga keagamaan Islam maupun Kristen dan Katolik. Jejaring sosial di komunitas Islam, di antaranya melalui mesjid, dan majelis taklim/tahlim. Jejaring di komunitas Kristen dan Katolik terbentuk melalui gereja dan kegiatan kerohanian.

Di Kampung Sumber Rejeki, jaringan sosial juga terbentuk melalui kegiatan pemberdayaan yang difasilitasi Badan Restorasi Gambut (BRG). Berbagai diskusi dan pertemuan formal maupun informal dilakukan untuk memperkuat jaringan sosial yang baru terbentuk sekitar setahun ini. Kegiatan tersebut, diantaranya pemberian pemahaman pemanfaatan dan pengelolaan lahan gambut.



BAB IX: PEREKONOMIAN KAMPUNG/KOMUNITAS

9.1. POLA MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT

Hampir seluruh masyarakat Kampung Sumber Rejeki memiliki mata pencaharian utama adalah bertani padi sawah dengan jumlah total petani 172 Kepala Rumah Tangga atau 83% dari total kepala keluarga di kampung tersebut. Sebagian kecil memiliki pekerjaan utama sebagai perdagangan (13 KK), angkutan (4KK) dan jasa/buruh (12 orang).

Dengan demikian, masyarakat Kampung Sumber Rejeki sangat bergantung kehidupan ekonominya dari penyediaan air untuk pertanian yang bersumber dari ekosistem rawa Gambut di sekitar Kampung.

9.2. POTENSI EKONOMI KAMPUNG

Potensi ekonomi kampung yang sudah dikembangkan adalah pertanian berbasis lahan yang dikelola oleh 1 (satu) Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan 6 Kelompok Tani yang keanggotaannya mencakup 83% total rumah tangga di Kampung Sumber Rejeki. Komoditas utama adalah padi yang luas lahannya mencapai 444,98 hektar dengan skala produksi padi rata-rata adalah 3,5 ton/hektar. Sisanya tanaman palawija (120 hektar), sayuran dan buah (5 hektar) dan perkebunan karet (5 hektar). Selain itu masih terdapat lahan cadangan yang belum diolah seluas 57,50 hektar.

Tabel 14. Luas lahan budidaya per komoditas di Kampung Sumber Rejeki Tahun 2017

No	Jenis Budidaya	Luas Lahan (ha)	Keterangan
1	Padi Sawah	444,98	Produksi rata-rata 3 - 3,5 Ton/hektar
2	Palawija	120	
3			
4	Sayuran dan buah	5	

Sumber: Profil Kampung Sumber Rejeki, 2019; BPS 2019.

Sebagai salah satu lokasi lumbung pangan Kabupaten Merauke, Kampung Sumber Rejeki mendapatkan dukungan baik dari pemerintah pusat maupun kabupaten. Dukungan tersebut diberikan dalam bentuk peralatan pertanian, pelatihan dan sarana pengairan yang cukup baik (Tabel 15).

Tabel 15. Jumlah alat pertanian di Kampung Sumber Rejeki Tahun 2018

No	Jenis Alat	Unit
1	Traktor (zonder)	5
2	Hand Traktor	55
3	Treser	19
4	Alkon	82
5	Pompa Air	26
6	Pemotong Padi	2
7	Hand Pleyer	147
8	Penggilingan Padi	3

Sumber: BPS 2019.

Selain beberapa komoditas pertanian yang tercantum pada Tabel 11, terdapat komoditas peternakan yang memiliki potensi dan sudah dibudidayakan di lahan masyarakat (Tabel 13). Terdapat 2 (dua) kelompok tani/ternak Sapi dengan total anggota 65 KK dan 95 ekor sapi yang dikelola bersama di kandang komunal seluas 1 (satu) hektar dan 0,5 hektar. Selain itu, kegiatan pembuatan pupuk kompos juga menjadi aktivitas usaha kelompok tersebut.

Tabel 16. Jumlah populasi ternak di Kampung Sumber Rejeki Tahun 2018

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1	Sapi	350
2	Kerbau	10
3	Kuda	30
4	Kambing	50

Sumber: Profil Kampung Sumber Rejeki, 2019

Dalam pengembangan ekonomi berbasis komoditas pertanian, saat ini masih terdapat beberapa kendala. Pada komoditas yang eksisting seperti padi, persoalan yang dihadapi adalah produksi melimpah tetapi tidak dapat diserap oleh Dolog. Harga beras terendah adalah Rp 7200/kg dan terjadi ketika panen raya. Pada panen raya tersebut, kebanyakan beras dijual dengan harga lebih rendah ke tengkulak karena tidak terserap oleh Dolog.

Untuk komoditas pertanian lainnya, masalah yang dihadapi secara umum adalah tidak adanya ketrampilan dalam pengolahan produk turunan dan jaringan pasar yang belum terbangun untuk jenis-jenis produk tersebut.

9.3. TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT

Tingkat pendapatan rata-rata masyarakat di Kampung Sumber Rejeki adalah sebesar Rp 2.500.000,- per bulan. Pendapatan dihitung dari penghasilan utama yaitu pertanian berbasis lahan (Padi) dan penghasilan tambahan seperti dari budidaya palawija dan ternak.

Beberapa kendala terkait pertanian padi sawah adalah persoalan pupuk, hama dan masalah rusaknya lahan akibat cuaca atau saat musim kemarau dan penghujan sehingga penghasilan petani menurun. Komoditas padi yang memerlukan modal besar untuk membiayai pembelian bibit, dan keperluan lainnya.

Selain itu, minimnya pengetahuan mengenai usaha peternakan, serangan penyakit, dan harga pakan menjadi kendala utama para peternak di sumber rejeki

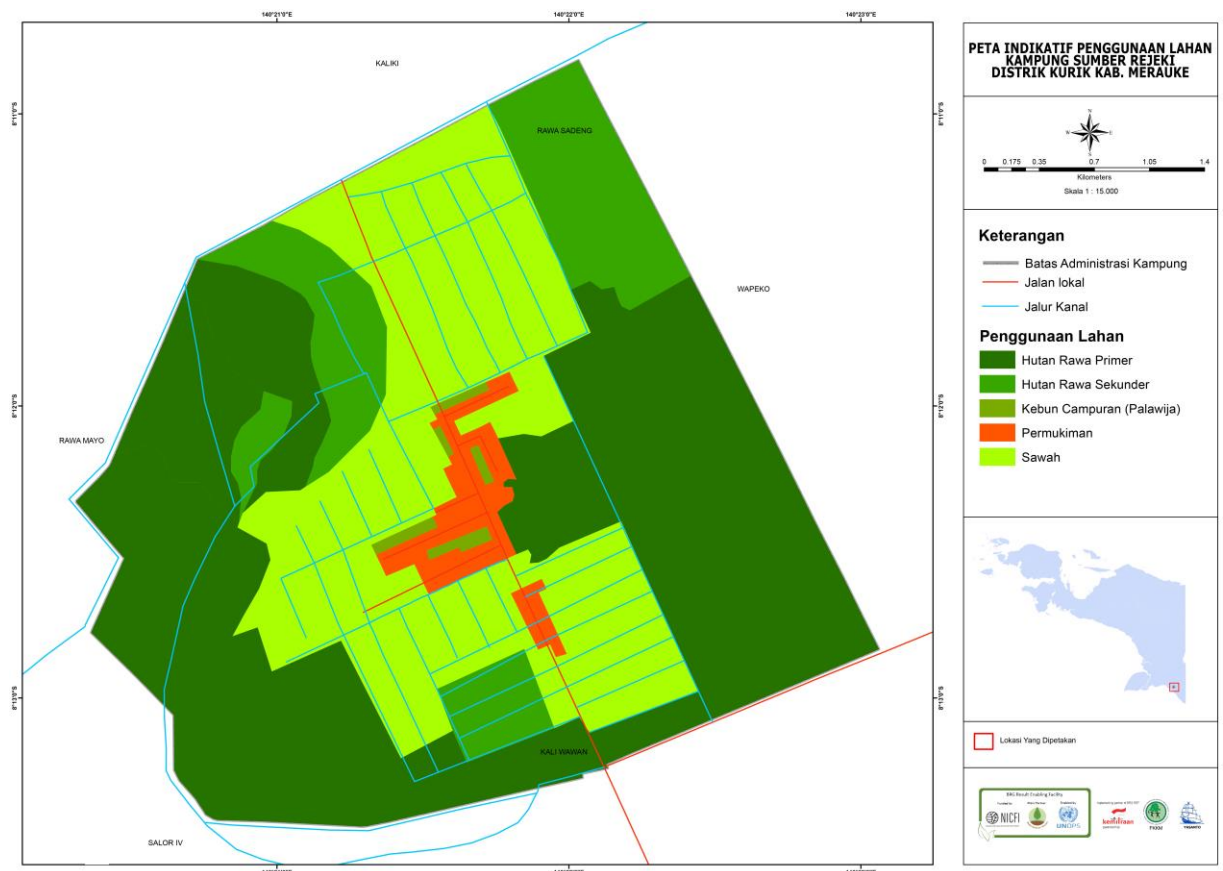


BAB X: PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1. TATA GUNA LAHAN KAMPUNG

Tutupan lahan dan hutan di wilayah administrasi Kampung Sumber Rejeki mencakup lahan budidaya, pemukiman, resapan air dan hutan rawa.

Gambar 6. Peta Indikatif Penggunaan Lahan Kampung Sumber Rejeki.



Deskripsi luasan tutupan lahan dan hutan dijelaskan pada Tabel 14 tentang penggunaan lahan di Kampung Sumber Rejeki tahun 2019.

Pola penggunaan lahan di wilayah administrasi Kampung Sumber Rejeki mencakup peruntukan kegiatan budi daya termasuk di kawasan Gambut dan pemukiman.

Penggunaan lahan untuk budi daya dilakukan pada kegiatan pertanian padi sawah non irigasi seluas 638 ha. Dari jumlah tersebut sekitar 240 hektar berada dikawasan Gambut, dimana 40 hektar lahan sawah merupakan program demplot kegiatan revitalisasi ekonomi dari BRG tahun 2017. Sisanya merupakan lahan palawija, karet, kandang komunal dan lahan yang belum diolah dan tanah timbun (Tabel 18).

Tabel 17. Pola Penggunaan Lahan di Kampung Sumber Rejeki

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Lahan budidaya	638,98
4	Hutan rawa	40
5	Resapan Air	995,55
9	Pemukiman	134,75
Total		1.809,28

Sumber: Data Primer Pemetaan Partisipatif

Penggunaan lahan untuk pemukiman mencapai luas 134,75 hektar yang meliputi rumah tinggal (70 hektar) dan pekarangan (55 hektar); fasilitas umum dan sosial (9 hektar) seperti SD Salor III Pustu, Balai Kampung, Masjid, Mushola dan Gereja; jalan, jembatan dan embung kampung. Sejumlah kecil yaitu 0,75 hektar digunakan untuk lahan perkuburan.

10.2. PENGUASAAN LAHAN KAMPUNG

Kampung Sumber Rejeki, terbentuk dari transformasi Satuan Pemukiman Transmigrasi menjadi sebuah kampung. Pada awalnya kepemilikan lahan rata-rata per keluarga adalah 2 hektar dengan rincian 0,25 hektar untuk perumahan dan

58



Secara umum tingkat ketergantungan lahan di kawasan ekosistem Gambut sangat tinggi karena pola pertanian berbasis lahan mengandalkan luas lahan produksi. Terdapat sekitar 100 KK yang mengelola lahan pertanian padi sawah di kawasan Gambut seluas 240 hektar, namun lahan ini hanya dikelola pada musim kemarau saja karena pada musim hujan terjadi banjir.

Tabel 18. Akses Kontrol Masyarakat Kampung Sumber Rejeki

Pengguna n Lahan	Jenis Tanaman	Jenis Hewan	Pemanfaatan	Akses/Kontrol	Status Kepemilikan	Potensi	Masalah
Hutan	1. Pohon Rahai 2. Pohon Bus 3. Pohon Lapis 4. Pohon Beringin 5. Kayu Buah	Babi, Rusa, Saham, Walet, Kasuari, Burung Pombo, Burung Pipit, Urip Kelapa, Burung Boha, Bebek Rawa, Burung Mandar, Burung Tekukur	1. Berburu 2. Kayu Bakar 3. Hasil Hutan	Laki-laki	Masyarakat Sumber Rejeki	Menunjang SDA Kampung Sumber Rejeki	Tidak ada/ Belum ada
Rawa (Rehamati, Apar, Sedang, Mayu)	Eceng Gondok, Rumput Perkataan	Ikan Mujair, Ikan Gastor, Ikan Lele, Ikan Betik, Ikan	Cari ikan untuk konsumsi sendiri	Laki-laki	Masyarakat Sumber Rejeki	Tempat cari ikan/ Memancing	Tidak ada/ Belum ada

Sembilan						
Pemukiman	Padi, Pisang, buah naga, Ketela pohon, patatas, Kunyit, Serai, Laos, Mangga, Kelapa, Jeruk nipis, Jeruk manis, Pepaya, Pete, Nangka, tomat, kacang Panjang, jambu air, jambu biji, terong, sukun, semangka, cabe, jambu mete	Bebek, sapi, ayam, kuda, kambing, angsa, kelinci	Rumah tempat tinggal dan perkebunan	Laki-laki dan perempuan	Untuk di jual hasil perkebunannya, dan untuk tempat tinggal	Untuk hasil perkebunan yang di jual harganya tidak menetap



BAB XI: PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN YANG ADA

11.1. PENDAPATAN DAN BELANJA KAMPUNG

Data Indeks Desa Membangun (IDM)² dari Kementrian Desa dan Pembangunan Daerah Transmigrasi dan Tertinggal menyebut bahwa pada tahun 2019, Kampung Sumber Rejeki masih bertatus tertinggal dengan nilai 0,5597 (Kemendes PDTT, 2019). Status ini masih sama dengan tahun 2015.

Dengan status sebagai desa tertinggal, dapat dipahami bahwa Kampung Sumber Rejeki sampai saat ini belum memiliki Pendapatan Asli Kampung/Desa (PAK). Pembiayaan pembangunan kampung masih mengandalkan sepenuhnya dari Alokasi Dana Kampung (ADK) dan Dana Desa (DD). Jumlah ADK tahun 2019 berkisar pada Rp 618,492,670,00 dan Dana Desa Rp 860,239,000,00.

Sebagai kampung yang berstatus tertinggal, prioritas penggunaan Dana Kampungpun masih berfokus pada pembangunan fisik infrastruktur. Pada tahun 2019, Dana Kampung di Kampung Sumber Rejeki direalisasikan untuk pembangunan jalan sepanjang 750 meter. Sedangkan Alokasi Dana Kampung digunakan untuk penyelenggaraan pemerintahan kampung, pembinaan masyarakat dan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Tabel 19. Pendapatan dan Belanja Kampung Sumber Rejeki Tahun 2015-2019

Uraian	Jumlah Anggaran				
	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)	2019 (Rp)
Pendapatan Asli Kampung					
Pendapatan Transfer	949.491.304,00	1.577.119.500,00	1.471.744.105,00	1.401.028.318,00	1.478.731.670,00

² Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan Indeks Komposit yang dibentuk berdasarkan tiga indeks, yaitu Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi dan Indeks Ketahanan Ekologi/Lingkungan.

Dana Kampung	287.375.456,00	685.924.091,00	792.678.771,00	742.023.000,00	860.239.000,00
Alokasi Dana Kampung	662.115.848,00	891.195.409,00	679.065.335,00	659.005.318,00	618.492.670,00

Tabel 20. Berikut daftar asset Kampung Sumber Rejeki

No	Nama asset	Jumlah	Tahun Perolehan	Kondisi
I	Tanah Kas kampung			Baik
II	Peralatan, mesin, dan alat berat			
1	Laptop	8 Unit	2015	Baik
2	Komputer	1 Unit	2014	Baik
3	Printer	3 Unit	2014	Baik
4	Tv 23'	3 Unit	2014	Rusak
5	Parabola	1 Unit	2014	Rusak
6	Wireless	1 Unit	2016	Baik
7	Kipas Angin	7 Unit	2016	Baik
8	Mesin Babat Rumput	3 Unit	2015	Rusak
9	Pompa Air	7 Unit	2015	Rusak
10	Meja Kantor	8 Unit	2015	Baik
11	Lemari Arsip	5 Unit	2014	Baik
12	Kursi Kantor	11 Unit	2014	Baik
13	Kursi Plastik	75 Unit	2014	Baik
14	Papan Nama Balai Kampung	1 Unit	2013	Baik
15	Front Tractor	2 Unit	2015	Rusak
16	Mesin Panen Combine	1 Unit	2016	Rusak
17	Hand Tractor	3 Unit	2014	Rusak
18	Reiper	3 Unit	2015	Rusak
19	Mesin Panen Combine mini	2 Unit	2015	Rusak
20	Telepon Satelindo	2 Unit	2013	Rusak
III	Kendaraan			
	Motor KLX	1 Unit	2014	Baik
	Motor Verza	1 Unit	2016	Baik
IV	Gedung dan Bangunan			
	Kantong kampung 96 M	1 Unit	2012	Baik

No	Nama asset	Jumlah	Tahun Perolehan	Kondisi
	Balai Pertemuan 140 M	1 Unit	2014	Baik
	Dapur Umum 50 M	1 Unit	2016	Baik
	Gedung Posyandu 48 M	1 Unit	2015	Baik
	Garasi 24 M	1 Unit	2016	Baik
	MCK 6 M	1 Unit	2016	Baik
	Gedung sekolah PAUD 48 M	1 Unit	2017	Baik
	Gedung BUMK	1 Unit	2018	Baik
	Gedung Alsintan 54 M	1 Unit	2016	Baik
V	Jalan			
	Jalan Kampung Lokasi di RT 01 , 550 m			Baik
	Jalan Kampung Lokasi di RT 02, 650 m			Baik
	Jalan Kampung Lokasi di RT 03, 300 m			Baik
	Jalan Kampung Lokasi di RT 04, 600 m			Baik
	Jalan Kampung Lokasi di RT 05, 525 m			Baik
	Jalan Sumber Harapan 1500			Baik
VI	Jembatan			
	Jembatan Cor Lokasi di Kantor	1 Unit		Baik
	Jembatan Cor Lokasi di Jalan Usaha Tani	1 Unit		Baik
	Jembatan Cor Lokasi di PAUD	1 Unit		Baik
VII	Irigasi/Embung/Air Sungai/Drainase			
	Parit Primer	1 Unit		Baik
	Parit Sekunder	1 Unit		Baik

11.2. PROGRAM/KEGIATAN

Pada awal tahun 2020 ini pemerintah kampung Sumber Rejeki mempunyai rencana pembangunan kampung yang telah didiskusikan saat musyawarah kampung, untuk pelaksanaanya akan disesuaikan nanti, berikut daftar program kegiatan yang akan dilakukan:

Tabel 21. Berikut daftar asset Kampung Sumber Rejeki

NO	KEGIATAN	LOKASI KAMPUNG	VOLUME	KETERANGAN
1	Perbaikan drainase primer	Kampung Sumber Rejeki	36 Km	Kondisi drainase sudah dangkal dan rumput tebal
2	Perbaikan drainase sekunder	Kampung Sumber Rejeki	47 Km	Kondisi drainase sudah dangkal dan rumput tebal
3	Pembuatan drainase baru	Kampung Sumber Rejeki	12 Km	
4	Pembuatan jalan usaha tani	Kampung Sumber Rejeki	12 Km	
5	Perbaikan jalan poros dari kampung telaga sari sampai kampung Sumber Rejeki	Kampung Telaga Sari-kampung Sumber Rejeki	4,5 Km	Jalan kondisi rusak musim hujan banjir
6	Pembuatan kolam ikan dilahan gambut	Kampung Sumber Rejeki	10.000 m ²	
7	Perbaikan rumah Pustu	Kampung Sumber Rejeki	1 unit	Kondisi atap bocor

11.3. AKTIVITAS DALAM ANALISIS GENDER

Kampung Sumber Rejeki dalam aktivitas diksusi yang dilakukan oleh tim DPG menunjukan bahwa dalam kegiatan pengelolaan sumberdaya kaum perempuan dan laki-laki relatif seimbang, namun aktivitas dalam pertanian di sawah cenderung di lakukan oleh kaum laki-laki seiring digunakannya alat-alat pertanian modern, sedangkan perempuan melakukan aktivitas di kebun dan di rumah.

Namun dalam pengambilan keputusan dan memberikan suara dalam forum-forum yang dilakukan di tingkat kampung, kaum laki-laki lebih mendominasi, perempuan lebih banyak diam dan mengiyakan apa yang sudah menjadi keputusan kaum pria. Sehingga ketidakseimbangan gender terjadi pada kampung Sumber Rejeki adalah dalam memberikan hak suara.



BAB XII: PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

12.1. INTERAKSI MASYARAKAT DENGAN EKOSISTEM GAMBUT

Interaksi masyarakat di kawasan Gambut dan pemahaman masyarakat tentang kegiatan restorasi Gambut dilihat interaksi sosial ekonomi dan penjangkauan diseminasi informasi mengenai kegiatan restorasi Gambut. Interaksi masyarakat di desa eks trans yaitu Kampung Sumber Rejeki dengan kawasan gambut lebih menunjukkan pada orientasi aktivitas ekonomi yaitu padi sawah, kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam seperti memancing, hanya sedikit saja dan lebih untuk pemenuhan protein hewani.

Aktivitas pertanian padi sawah merupakan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat Kampung Sumber Rejeki yang dibawa dari wilayah asalnya di Pulau Jawa. Kegiatan pertanian padi sawah merupakan mata pencaharian utama kampung tersebut sejak program Transmigrasi dimulai di wilayah itu tahun 1984.

Kegiatan pertanian padi sawah juga menjadi pilihan demo plot Badan Restorasi Gambut untuk kegiatan restorasi (revitalisasi) di lahan seluas 40 hektar sejak 3 tahun yang lalu. Alasan mendasar adalah karena aktivitas mata pencaharian masyarakat diluar kawasan Gambut mayoritas adalah pertanian padi sawah.

Dari data yang survey saat ini terdapat 240 hektar lahan padi sawah di kawasan Gambut yang dikelola oleh 100 KK dimana 40 hektar lahan merupakan demo plot BRG.

12.2. PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG KEGIATAN RESTORASI GAMBUT

Pada survey yang dilakukan hanya sedikit saja responden yang memahami tujuan dari Restorasi Gambut. Pemahaman tujuan restorasi gambut tersebut digambarkan sebagai upaya mencegah kebakaran, menjaga kelestarian agar tidak rusak dan sebagai upaya peningkatan produktivitas lahan yang berkelanjutan. Peran

kamoung sekitar sangat dominan sebagai sumber informasi di Kampung Sumber Rejeki dikarenakan budaya etnis Jawa yang memiliki tradisi berkumpul pada kegiatan sosial seperti pengajian dan gotong royong.

Di Kampung Sumber Rejeki, pihak lain yang berperan penting dalam penyebaran informasi mengenai restorasi gambut adalah fasilitator, LSM dan Staff Kampung. Fasilitator kampung dan LSM Mitra BRG yang merupakan representasi BRG perannya masih perlu ditingkatkan lagi agar pemahaman masyarakat tentang tujuan restorasi gambut meningkat. Peran aktor lokal yang berpengaruh seperti staff kampung juga perlu dimaksimalkan dalam upaya penjangkauan informasi kepada masyarakat yang lebih luas.

12.3. PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP EKOSISTEM GAMBUT

Aspek Pemanfaatan Ekosistem Gambut

Pada aspek pemanfaatan ekosistem Gambut, secara umum mayoritas responden di Kampung Sumber Rejeki menyatakan Setuju bahwa

1. kawasan ekosistem Gambut memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan masyarakat
2. Ekosistem Gambut sangat penting untuk pengairan kegiatan pertanian, perkebunan dan perikanan masyarakat
3. Masyarakat memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya lahan di kawasan Gambut

Data lapang menemukan untuk Kampung Sumber Rejeki sekitar 97% penduduk bermata pencaharian pertanian berbasis lahan yaitu padi sawah. Jumlah total lahan pertanian di Kampung Sumber Rejeki mencapai 444,98 hektar dimana 240 hektarnya dibudidayakan di lahan gambut. Pertanian padi sawah tersebut dimulai dengan pengolahan lahan dan adaptasi tanah rawa yang cukup lama agar dapat ditanami dan menghasilkan produksi yang optimal. Pada kawasan ekosistem Gambut, sejak 2017 masyarakat mulai mengembangkan padi sawah namun kegiatan ini hanya bisa

dilakukan pada musim kemarau. Secara kualitas, padi hasil produksi dari kawasan Gambut masih kurang baik dikarenakan tingginya kadar zat asam tanah di kawasan tersebut.

Aspek Pelestarian dan Perlindungan Ekosistem Gambut

Pada aspek pelestarian dan perlindungan ekosistem Gambut, secara umum masyarakat setuju bahwa ekosistem Gambut berfungsi penting untuk

1. Kehidupan masyarakat
2. Upaya pemulihan/restorasi penting untuk melindungi dan melestarikan kawasan tersebut
3. Ekosistem Gambut rentan atau sangat mudah terbakar dan mengolah lahan tanpa membakar akan membantu melindungi kelestarian ekosistem tersebut

Beberapa masyarakat ada yang menyatakan tidak setuju dan itu menunjukkan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai fungsi dan kerentanan ekosistem gambut serta tujuan program restorasi Gambut.

Aspek Sosial dan Kelembagaan

Pada aspek sosial dan kelembagaan terhadap ekosistem Gambut, secara umum masyarakat setuju bahwa kawasan Gambut dan masyarakat Kampung Sumber Rejeki memiliki hubungan sosial budaya dan adat yang kuat. Selanjutnya, masyarakat juga setuju bahwa kawasan ekosistem Gambut perlu dikelola oleh lembaga pengelola berbasis masyarakat dan perlu perencanaan dan kegiatan pengelolaan kawasan Gambut yang melibatkan masyarakat. Hanya sedikit responden yang setuju perlu membuat peraturan kampung untuk mengatur pengelolaan Gambut di sekitar Kampung Sumber Rejeki.

Persepsi ini merupakan cerminan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami tentang tujuan dan fungsi peraturan kampung dalam pengelolaan gambut dan kehidupan sosial masyarakat.

12.4. EKONOMI BERBASIS EKOSISTEM GAMBUT

Potensi kawasan ekosistem Gambut sangat mungkin dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan prinsip-prinsip berkelanjutan. Pemanfaatan eksisting kawasan Gambut di Kampung Sumber Rejeki adalah pertanian padi sawah (240 hektar), namun masih memiliki kendala yaitu hanya dilakukan pada musim kemarau dan hasil produksinya tidak maksimal karena kondisi keasaman tanah yang tinggi. Secara kualitas dan produksi, hasil padi di kawasan Gambut berbeda dengan yang ditanam dilahan milik masyarakat. Diperlukan varietas padi yang dapat beradaptasi di lahan gambut sehingga hasilnya maksimal.

Tabel 22. Potensi Ekonomi Berbasis Ekosistem Gambut

No	Potensi Ekonomi	Pengelolaan Eksisting	Potensi Pengembangan	Kendala
1	Daun tikar (pandan hutan, daun sagu, dan jenis lainnya)	Tidak ada	Kerajinan anyaman tikar, tas, dan souvenir lainnya	Kurang diminati, teknik menganyam, pasar, distribusi.
2	Perikanan	Tidak ada	Budi daya kolam ikan (<i>fish pond</i>)	Teknik budi daya ikan lokal dan distribusi.

Potensi lain adalah perikanan (kolam atau karamba apung), rumput dan daun tikar serta pohon kayu putih. Kendala utama pengembangan potensi selain padi adalah ketrampilan, pengolahan, jaringan pasar produk olahan dan biaya distribusi yang tinggi karena jarak yang jauh dan infrastruktur jalan yang buruk. Pada komoditas yang dapat dibudidayakan seperti ikan lokal, masih memiliki kendala pada ketrampilan budidaya dan pengolahan serta biaya distribusi yang tinggi.

Namun demikian, untuk aktivitas ekonomi kreatif seperti pengolahan daun tikar dan rumput serta pengolahan minyak kayu putih, dapat menjadi prioritas ekonomi yang dapat dikembangkan di Kampung Sumber Rejeki, mengingat pernah ada kelompok perempuan yang menginisiasi usaha kreatif (daur ulang sampah plastik) dan memiliki pengalaman manajerial usaha ekonomi kreatif., walaupun sekarang sedang tidak aktif



BAB XIII. PENUTUP

13.1. KESIMPULAN

1. Kegiatan ekonomi utama masyarakat Kampung Sumber Rejeki adalah pertanian berbasis lahan dengan ketergantungan lahan yang cukup tinggi di kawasan Gambut.
2. Masih rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi ekosistem gambut serta tujuan restorasi gambut bagi kehidupan masyarakat Kampung Sumber Rejeki.
3. Kampung Sumber Rejeki memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan di kawasan Gambut namun secara umum kapasitas SDM yang rendah menjadi hambatan dalam upaya pemanfaatannya secara berkelanjutan. Termasuk juga ketersediaan jaringan pasar dan distribusi produk
4. Kapasitas aparatur didalam menyusun perencanaan pembangunan kampung dan ekosistem Gambut masih lemah, namun disisi lain tekanan terhadap kawasan ekosistem yang menjadi tumpuan hidup masyarakat kian hari semakin meningkat.

13.2. REKOMENDASI

1. Perlu upaya penguatan pemahaman masyarakat secara luas tentang peran dan fungsi ekosistem gambut serta tujuan restorasi gambut.
2. Dalam pengembangan ekonomi berbasis lahan Gambut perlu peningkatan kapasitas sumber daya manusia terutama ketrampilan usaha ekonomi. Perlu dipertimbangkan juga kerjasama antar kampung terutama untuk membantu menggerakkan usaha ekonomi berbasis komoditas dan jasa lingkungan. Untuk itu keterlibatan Dinas-dinas terkait di tingkat Kabupaten Merauke sangat penting untuk membantu perubahan di Kampung Kaliki.
3. Perlu didorong peran Badan Usaha Milik Kampung (BUMKA) agar mampu menjadi penggerak ekonomi dan kegiatan UMKM.

4. Pemerintah Kampung perlu untuk membuat perencanaan restorasi Gambut dan membuat peraturan kampung terkait pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam. Kedua hal ini penting untuk mengatur masyarakat dan pihak luar dalam memanfaatkan dan melestarikan ekosistem Gambut.